

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan mengenai pengangguran memang tidak ada habisnya jika dibahas. Terlebih lagi dalam Era Globalisasi dewasa ini, perkembangan perekonomian dunia begitu pesat, seiring dengan berkembang dan meningkatnya kebutuhan manusia akan sandang, pangan, dan teknologi (Harahap, 1986: 6). Tuntutan manusia semakin berat untuk memberikan hak kepada tubuh agar tidak terkena berbagai penyakit. Sebagaimana keumuman firman Allah :

...وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ...

“...Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan...” (Surat al-Baqarah 195).

Ketika melihat perlambatan pertumbuhan ekonomi menjadi 5,92 persen di semester I 2013 dikhawatirkan akan berdampak pada bertambahnya tingkat angka pengangguran di Indonesia. Demikian disampaikan oleh Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas Armida Salsiah Alisjahbana kepada wartawan saat ditemui di kantornya (Iqbal, 2013).

Masalah pengangguran dan tenaga kerja di Indonesia masih menjadi persoalan yang perlu disikapi secara serius. Terlebih, dari data yang

disampaikan Bank Dunia, kawasan Asia Timur memiliki tantangan besar terkait meluasnya pengangguran.

"Pengangguran usia muda yang tinggi, kesenjangan yang meluas dan keterbatasan keterampilan menjadi masalah yang mendasar," ujar Wakil Presiden Bank Dunia Asia Timur dan Pasifik, Axel van Trotsenburg saat konferensi pers terkait perekonomian Indonesia dan Asia Timur saat berkunjung ke Jakarta beberapa waktu lalu (Anonim, 2013).

Dua pernyataan di atas diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang melansir data mengenai kondisi tenaga kerja di Indonesia. Angkatan kerja Indonesia per Februari 2014 mencapai 125,32 juta orang. Angka ini meningkat jika dibandingkan angkatan kerja Februari 2013 yang hanya 123,64 juta orang (Moerti, 2014).

Asisten Deputi Bidang Kepeloporan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olah Raga, Muh Abud Musa'ad, mengatakan angka pengangguran pemuda terdidik mencapai 41,81 persen dari total angka pengangguran nasional. "Ada fenomena semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin tinggi ketergantungan pada lapangan kerja" kata Muh Abud Musa'ad saat menjadi salah satu pembicara pada Rapat Koordinasi Teknis (Rakornis) TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) ke-89 tahun 2012 di kantor kementerian Kelautan dan Perikanan di Jakarta Pusat. Ketergantungan terhadap lapangan kerja itu disebabkan pemuda terdidik memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensinya, kata Muh Abud Musa'ad (Purwadi, 2012).

Perlu disyukuri bahwa sebagaimana data dari Suryamin, jumlah pengangguran di Indonesia menurun dibandingkan tahun 2013. Akan tetapi ironinya, jumlah pengangguran terdidik di Indonesia semakin banyak. Hal itu juga sekaligus menggambarkan kondisi dan kualitas tenaga kerja di Indonesia. "Pengangguran memang menurun dari 7 persen dua tahun lalu, sekarang 6 persen. Tapi komposisi pengangguran terdidik itu semakin tinggi," ujar Ketua Komite Tetap Sertifikasi Kompetensi Tenaga Kerja Kadin Sumarna F Abdurrahman belum lama ini.

Badan Pusat Statistik (BPS) melansir data pengangguran terbaru di Indonesia per Februari 2014. Dari data tersebut, pengangguran di Indonesia didominasi oleh lulusan SMA. Lulusan SMA yang menganggur mencapai 9,10 persen dari total penganggur di Indonesia per Februari 2014 yang mencapai 7,15 juta orang. Persentase pengangguran lulusan SMA menurun dibanding periode yang sama tahun lalu yang mencapai 9,39 persen (Moerti, 2014).

Kepala BPS Suryamin mengatakan tingkat pengangguran tertinggi kedua di Indonesia adalah lulusan SMP, mencapai 7,44 persen (Moerti, 2014). "Jika dibandingkan keadaan Februari 2013, tingkat pengangguran terbuka pada semua tingkat pendidikan mengalami penurunan kecuali pada tingkat SD ke bawah dan Diploma," ucap Suryamin di kantornya, Jakarta, Senin (5/5).

Dari data BPS, tingkat pengangguran paling kecil berasal dari lulusan SD. Hanya 3,69 persen dari total seluruh pengangguran. Sedangkan tingkat pengangguran terkecil kedua adalah lulusan universitas dengan persentase hanya 4,31 persen. Tingkat pengangguran dari kalangan orang yang terdidik

terbilang besar. Sehingga memberikan anggapan bahwa tidak semua orang yang terdidik pasti mendapatkan pekerjaan. Sebaliknya bahkan bisa jadi orang yang tidak terdidik tetapi memiliki keterampilan, dia bisa disebut siap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ditambah perlambatan ekonomi yang terjadi sehingga memaksa warga negara untuk saling berkompetisi untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan perusahaan semakin memperketat seleksi untuk penerimaan pegawainya disebabkan banyaknya calon pegawai yang mendaftar. Inilah secara garis besar pola pikir warga negara Indonesia yaitu PNS atau pegawai yang harus dirubah menjadi memunculkan alternatif atau memberanikan diri menjadi pengusaha yang membuka lapangan kerja sebagaimana saran dari Bank Dunia.

Kepala Badan Kepegawaian (BKD) DKI 1 Made Karmayoga mengatakan, jumlah 80.800 peserta CPNS sudah merupakan total akhir dari penutupan pendaftaran sejak 18 September 2013 lalu. Pendaftaran CPNS DKI sudah dibuka sejak 4 September 2013. “Setidaknya, sudah ada 80.800 peserta yang mendaftarkan melalui sistem online di rekrutmen.jakarta.go.id,” kata Made ketika dihubungi wartawan, di Jakarta, Minggu (22/9/2013).

Pada saat krisis keuangan global tahun 2008, sebagai bukti bahwa perekonomian harus dibangun dengan memperkokoh *real based economy*. Rantai ekonomi harus dilakukan dengan kegiatan investasi yang produktif (Kolopaking, Basri dan Munandar, 2009: 25). Kondisi tersebut merupakan peluang besar bagi tumbuhnya wirausaha-wirausaha Indonesia, untuk masuk ke sektor agribisnis berskala kecil, karena kelenturannya sekalipun menghadapi

berbagai kondisi krisis. Selain itu, pengembangan pengusaha kecil diyakini telah mampu meningkatkan pertumbuhan dan mengubah struktur ekonomi nasional menjadi lebih kokoh dan berimbang (Pambudy et al., 1999: 25).

Ketika pendaftar PNS yang begitu banyak menjadi salah satu bukti kegemaran masyarakat adalah menjadi seorang PNS. Padahal pada saat krisis keuangan global seharusnya yang dilakukan adalah membangun ekonomi bukan malah menambah beban ekonomi. Salah satunya dengan berwirausaha baik skala kecil maupun besar.

Bank Dunia sempat menyarankan agar negara di kawasan ini membuat kebijakan untuk menjaga stabilitas makro ekonomi sekaligus mendorong terciptanya usaha kecil dan menengah, sektor yang banyak digeluti oleh penduduk Asia Timur. Selain itu perlu juga memperluas cakupan pekerjaan formal untuk meningkatkan perlindungan risiko kerja dan perlindungan sosial serta mempertahankan pertumbuhan (Moerti, 2014).

Prioritas untuk berani dalam berwirausaha memang baik, tetapi selaku umat muslim kita juga harus tidak mengindahkan norma-norma dalam Islam. Jika tidak menggunakan norma-norma berwirausaha dalam Islam maka akan terjadi sebagaimana kasus di Pontianak.

Pontianak - Kepolisian Daerah Kalimantan Barat dilaporkan menahan pengusaha ternama Kalbar, The Iu Sia alias Asia, dalam kasus gula ilegal. Penahanan dilakukan oleh penyidik Direktorat Polair Polda Kalbar se usai melakukan pemeriksaan terhadap tersangka pada Sabtu (8/3/2014).

Kabid Humas Polda Kalbar, Mukson Munandar, membenarkan penahanan Asia. Menurut dia, tersangka dipanggil

Direktorat Polair Polda Kalbar pada Sabtu untuk menjalani pemeriksaan terkait berita acara tambahan sesuai petunjuk jaksa. Setelah itu, dilakukan penahanan terhadap tersangka hingga 20 hari ke depan, ujar Mukson sebagaimana diberitakan media massa di Pontianak. Hingga berita ini diturunkan, belum diperoleh konfirmasi dari pihak Asia, maupun dari kuasa hukumnya. Pemeriksaan Asia pada Sabtu lalu merupakan pemeriksaan kali kedua dengan status tersangka. Pemeriksaan pertama dilakukan pada Senin (2/12/2013).

Ketika itu, Asia menjalani pemeriksaan mulai pukul 08.30 hingga pukul 17.00 WIB dengan ajuan 41 pertanyaan. Namun, sesuai pemeriksaan, penyidik tidak melakukan penahanan. Asia menjadi tersangka untuk dua kasus. Pertama, kasus pemalsuan karung PT Industri Gula Nasional (IGN). Kedua, penyelundupan gula dari luar negeri tanpa melalui prosedur resmi. Asia diancam melanggar pasal 8 (1) huruf a UU No 8/1999 tentang Perlindungan Konsumen dengan ancaman hukuman maksimal lima tahun kurungan penjara atau denda Rp 2 miliar. Asia juga diancam melanggar UU No 7/1996 tentang Pangan dengan ancaman hukuman penjara maksimal lima tahun atau denda Rp 10 miliar. (Piliang, 2014)

Dengan mendalami isi al-Qur'an sebagai sumber utama untuk menuntun hidup di dunia yang mengakibatkan kebahagiaan di akherat adalah kemutlakan bagi umat muslim. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Tetapi apakah al-Qur'an telah membahas secara terperinci tentang kewirausahaan atau belum (Anwar, 2009: 95).

Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang perekonomian dan perdagangan masih memerlukan penjelasan secara rinci sehingga ajaran-ajaran dasar serta prinsip-prinsip yang ada bisa diaplikasikan oleh umat Islam (Anwar, 2009: 98).

Tetapi dalam al-Quran telah dijelaskan bahwa Allah akan memberikan rezeki dari bumi maupun dari langit. Sebagaimana firman Allah :

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلِ اللَّهُ... [٢٤:٣٤]

Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah"...(Surat Saba' ayat 24)

Sehingga kegelisahan terhadap rezeki yang kebanyakan manusia gelisah, seharusnya bisa menjadi tenang dengan adanya firman Allah ini. Di sisi yang lain Allah menganjurkan umat-Nya untuk berwirausaha pada waktu siang hari sebagaimana firman Allah:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا [١١:٧٨]

*Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,
(Surat an-Naba' ayat 11)*

Kesuksesan Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* sudah dibahas oleh Para Ahli Sejarah Islam maupun Para Ahli Sejarah Barat. Akan tetapi ada sisi dimana Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* belum dikaji lebih mendalam yaitu sisi beliau sebagai pebisnis yang manajemen bisnis beliau yang tidak hanya cocok untuk zaman dahulu melainkan tetap relevan pada zaman sekarang (Nas, 2010: V).

Puncak kejayaan Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* yang paling utama ialah baginda belajar kepada Allah tentang bagaimana mendidik manusia. Allah yang menciptakan manusia dan seluruh alam ini, maka Allah yang paling tahu cara-cara mendidik manusia. Sekalipun Nabi, wali, ustadz pastilah jauh dari kemampuan Allah dalam menyelesaikan setiap masalah. Oleh sebab itu, siapa yang merujuk pada Allah dan Rasul-Nya yaitu al-Qur'an

dan as-Sunnah maka insya Allah (dengan izin Allah) kejayaan pada masa Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* akan terulang kembali (at-Tamimi, 2004: 26).

Hadis di bawah ini dinilai oleh al-Bānī bahwa sanad ḥadīṣ ini ṣahīḥ sesuai dengan syarat-syarat ḥadīṣ ṣahīḥ menurut Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim sebagaimana pendapat Imam al-Ḥākim. Hadis ini juga memiliki banyak *syawāhid* seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (vol. 07, no. 122-123); Imām Ahmad (vol. 4, no. 366-367); Thabrānī (no. 5026) dan dalam kitab al-Miskāt (no.186) :

مالك بن أنس - رحمه الله - : بَلَعَهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

قال : « تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ ، وَسُنَّةَ

رسوله ». أخرجه الموطأ

Malik bin Anas rahimahullah menyampaikan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda : aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh pada keduanya yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah (HR. Mālik)

Menurut Abu al-A’la Maudūdī bahwa Islam mensyariatkan alam semesta dan termasuk di dalamnya manusia pada hakekatnya adalah milik Allah. Ketika manusia menyadari dirinya sebagai hamba Allah dan berada dikekuasaan-Nya, niscaya ia akan taat kepada-Nya. Sehingga manusia tidak akan menentukan sendiri cara hidup dan kewajibannya melainkan mengikuti petunjuk-Nya yang disampaikan melalui para Rasul-Nya. Sehingga figur

manusia yang diharapkan memenuhi kriteria tersebut hanya akan terwujud melalui sistem pendidikan Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah (Maudūdī, 1984: 22-27, dalam Kholid et al., 1999: 240).

Abu al-A'la Maudūdī menambahkan tentang tujuan pendidikan Islam ialah berusaha untuk membimbing peserta agar mampu memahami cahaya Allah baik berupa al-Qur'an dan as-Sunnah maupun Sunnatullah (hukum alam; ayat-ayat Kauniyah), sebagai jembatan suksesnya misi kekhalifahan manusia di muka bumi (Maudūdī, 1984, dalam Kholid et al., 1999: 241). Dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian manusia yang sanggup dan mampu menjadi pemimpin (khalifah) di muka bumi. Kriterianya adalah manusia (peserta didik) yang mampu memahami hukum-hukum Allah; baik yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah maupun yang terlihat pada Sunnatullah. Pemahaman terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah akan memunculkan berbagai jenis ilmu agama sedangkan pemahaman terhadap Sunnatullah akan memunculkan berbagai macam ilmu pengetahuan modern.

Meskipun Maudūdī membagi ilmu menjadi dua bagian, yaitu Ilmu Diniyah dan Ilmu Duniawiyah tetapi Maudūdī tidak pernah memisahkan kedua ilmu tersebut. Menurutnya, semua ilmu yang dicapai oleh seseorang adalah ilmu Allah semata (Maudūdī, 1991: 10). Maudūdī menegaskan kembali (Kholid et al., 1999: 243) bahwa sesungguhnya pembagian ilmu menjadi ilmu agama dan ilmu dunia ialah didasarkan pada pemikiran saja agar memisahkan agama dan dunia. Pemikiran ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Karena agama menurut pandangan Islam tidak dapat dipisahkan dengan dunia

dan alam semesta ini milik Allah sehingga manusia harus hidup sesuai kehendak dan ajaran-ajaran-Nya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Konsep Pendidikan Kewirausahaan?
2. Bagaimanakah Pendidikan Kewirausahaan Dalam Perspektif al-Qur'an?
3. Bagaimanakah Relevansi Konsep Pendidikan Kewirausahaan Dalam al-Qur'an Dengan Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui dan Menjelaskan Pendidikan Kewirausahaan.
2. Untuk Mengetahui dan Menjelaskan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan Relevansi Konsep Pendidikan Kewirausahaan Dalam al-Qur'an Dengan Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang utuh mengenai pendidikan kewirausahaan dan pendidikan kewirausahaan yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis (*academic significance*), dapat menambah informasi dan khazanah keilmuan, khususnya di bidang pendidikan modern serta menjadi studi lanjutan dan bahan acuan bagi penulis yang ingin mengembangkan tema ini.

3. Diharapkan melalui penelitian ini masyarakat dapat memahami, menghayati, serta lebih mempersiapkan anak-anaknya agar mampu menghadapi tantangan global ke depan salah satunya dengan berwirausaha.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab yang terbagi dalam beberapa sub bab yang saling berkaitan.

Bab pertama, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, membahas mengenai pandangan umum tentang pendidikan kewirausahaan.

Bab tiga, membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan.

Bab empat, analisis terhadap ayat-ayat pendidikan kewirausahaan dalam al-Qur'an.

Bab lima, memberikan kesimpulan dari hasil analisa penulis terhadap objek kajian dan memberikan saran-saran seperlunya.